**BAB II**

**KAJIAN TEORI DAN KERANGKA PEMIKIRAN**

1. **Kajian Teori**
2. **Model *Problem Based Learning***
   1. **Pengertian Model *Problem Based Learning***

Siswa sering dijejali dengan konsep-konsep yang harus mereka hafal selama mereka belajar, namun saat mereka berhadapan dengan suatu masalah nyata mereka tidak dapat berbuat banyak untuk memecahkan masalah tersebut. Hal ini dikarenakan pada pembelajaran sekarang siswa hanya belajar mendengarkan tanpa berhadapan langsung dengan masalah-masalah nyata.

Guru dituntut dapat memilih model pembelajaran yang dapat memacu semangat setiap siswa untuk aktif ikut terlibat dalam pengalaman belajarnya. Menurut Suyadi (2013, hlm. 14) dalam bukunya “Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter” Model adalah gambaran kecil atau miniatur dari sebuah konsep besar. Model pembelajaran adalah gambaran kecil dari konsep pembelajaran secara keseluruhan. Termasuk dalam hal ini adalah tujuan, sintaksis, lingkungan, dan sistem pengelolaan. Atas dasar ini, model pembelajaran mempunyai makna lebih luas dari istilah lain seperti pendekatan, strategi dan metode.

Menurut Hamruni dalam Suyadi (2013, hlm. 129), *problem based learning* adalah suatu pendekatan pembelajaran yang dimulai dengan menyelesaikan suatu masalah, tetapi untuk menyelesaikan masalah itu siswa memerlukan pengetahuan baru untuk dapat menyelesaikannya.

Sementara menurut Kamdi (2014, hlm. 77), *problem based learning* adalah suatu model pembelajaran yang melibatkan siswa untuk memecahkan masalah melalui tahap - tahap metode ilmiah sehingga siswa dapat mempelajari pengetahuan yang berhubungan dengan masalah tersebut dan sekaligus memiliki keterampilan untuk memecahkan masalah.

Dari semua pendapat di atas maka dapat ditarik kesimpulan bahwa pembelajaran berbasis masalah *problem based learning* adalah suatu proses belajar dimana kemampuan siswa dioptimalisasikan melalui proses kerja kelompok atau tim yang sistematis, sehingga siswa dapat bekerja secara kelompok, disajikan dalam bentuk masalah yang nyata dan siswa memiliki keterampilan untuk memecahkan masalah serta mencari solusi dari permasalahan dunia nyata tersebut.

* 1. **Tujuan Model *Problem Based Learning***

Howard Barrows dan Kelson dalam Amir (2010, hlm. 21) mengungkapkan pendapatnya mengenai *Problem Based Learning*, kedua orang tersebut mengungkapkan bahwa *Problem Based Learning* adalah kurikulum dan proses pembelajaran. Maksudnya adalah bahwa didalam kurikulumnya dirancang masalah-masalah yang menuntut siswa mendapatkan pengetahuan yang penting, membuat mereka mahir dalam memecahkan masalah dan memiliki strategi belajar sendiri serta memiliki kecakapan berpartisipasi dalam tim. Berdasarkan penjelasan tersebut dapat diketahui bahwa *Problem Based Learning* (PBL) bertujuan untuk:

1. Membantu siswa mengembangkan keterampilan berfikir kritis dan keterampilan memecahkan masalah
2. Belajara peranan orang dewasa yang otentik
3. Menjadi siswa yang mandiri
4. Untuk bergerak pada level pemahaman yang lebih umum, membuat kemungkinan transfer pengetahuan guru
5. Mengembangkan pemikiran kritik dan keterampilan kreatif
6. Meningkatkan kemampuan memecahkan masalah
7. Meningkatkan motivasi belajar siswa
8. Membantu siswa belajar untuk mentransfer pengetahuan dengan situasi baru

Dari pemaparan tujuan model pembelajaran *Problem Based Learning* di atas diketahui bahwa PBLdapat membantu meningkatkan motivasi belajar siswa dan mengimplementasikan pembelajaran kedalam kehidupan nyata sesuai dengan pembelajaran dari permasalahan dunia nyata. Keterampilan berkomunikasi dapat terbangun oleh siswa sendiri dengan keterampilan berfikir kritis dalam pemecahan masalah melalui kegiatan belajar kelompok.

* 1. **Karakteristik Model *Problem Based Learning***

Secara umum, *Problem Based Learning* mempunyai karakteristik sebagai model pembelajaran yang menggunakan masalah dunia nyata sebagai suatu konteks bagi siswa untuk belajar tentang keterampilan pemecahan masalah dan berpikir kritis untuk memperoleh pengetahuan dan konsep esensial. Hal ini sejalan dengan pendapat Arends dalam Rusman (2013, hlm. 13), antara lain:

* + 1. Pengajuan masalah atau pertanyaan

Pengajaran berbasis masalah bukan hanya mengorganisasikan prinsip-prinsip atau keterampilan akademik tertentu, pembelajaran berdasarkan masalah mengorganisasikan pengajaran di sekitar pertanyaan dan masalah yang kedua-duanya secara sosial penting dan secara pribadi bermakna untuk siswa. Mereka dihadapkan situasi kehidupan nyata yang autentik , menghindari jawaban sederhana, dan memungkinkan adanya berbagai macam solusi untuk situasi itu. pertanyaan dan masalah yang diajukan haruslah memenuhi kriteria sebagai berikut.

* 1. Autentik

Yaitu masalah harus lebih berakar pada kehidupan dunia nyata siswa dari pada berakar pada prinsip-prinsip disiplin ilmu tertentu.

* 1. Jelas

Yaitu masalah dirumuskan dengan jelas, dalam arti tidak menimbulkan masalah baru bagi siswa yang pada akhirnya menyulitkan penyelesaian siswa.

* 1. Mudah dipahami

Yaitu masalah yang diberikan hendaknya mudah dipahami siswa. Selain itu masalah disusun dan dibuat sesuai dengan tingkat perkembangan siswa.

* 1. Luas dan sesuai dengan tujuan pembelajaran

Yaitu masalah yang disusun dan dirumuskan hendaknya bersifat luas, artinya masalah tersebut mencakup seluruh materi pelajaran yang akan diajarkan sesuai dengan waktu, ruang dan sumber yang tersedia. Selain itu, masalah yang telah disusun tersebut harus didasarkan pada tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.

* 1. Bermanfaat

Yaitu masalah yang telah disusun dan dirumuskan haruslah bermanfaat, baik siswa sebagai pemecah masalah maupun guru sebagai pembuat masalah. Masalah yang bermanfaat adalah masalah yang dapat meningkatkan kemampuan berfikir memecahkan masalah siswa, serta membangkitkan motivasi belajar siswa.

* + 1. Penyelidikan autentik

Pengajaran berbasis masalah siswa melakukan penyelidikan autentik untuk mencari penyelesaian nyata terhadap masalah nyata. Mereka harus menganalisis dan mendefinisikan masalah, mengembangkan hipotesis dan membuat ramalan, mengumpulkan dan menganalisis informasi, melakukan eksperimen (jika diperlukan), membuat inferensi dan merumuskan kesimpulan. Metode penyelidikan yang digunakan bergantung pada masalah yang sedang dipelajari.

* + 1. Menghasilkan produk/karya dan memamerkannya

Pengajaran berbasis masalah menuntut siswa untuk menghasilkan produk tertentu dalam bentuk karya nyata atau artefak dan peragaan yang menjelaskan atau mewakili bentuk penyelesaian masalah yang mereka temukan. Produk itu dapat berupa transkip debat, laporan, model fisik, video atau program computer.

* + 1. Kerjasama

Model pembelajaran berbasis masalah dicirikan oleh siswa yang bekerjasama satu sama lain, paling sering secara berpasangan atau dalam kelompok kecil. Bekerjasama memberikan motivasi untuk secara berkelanjutan terlibat dalam tugas-tugas kompleks dan memperbanyak peluang untuk berbagi inkuiri dan dialog dan untuk mengembangkan keterampilan sosial dan keterampilan berpikir.

Berdasarkan uraian di atas maka dapat disimpulkan, bahwa karakteristik model *problem based learning* dapat terlihat pada proses pembelajaran yang berpusat pada siswa dan memberikan pengalaman dimana siswa melakukan kegiatan pengajuan masalah, penyelidikan autentik, menghasilkan produk dan kerjasama. Serta memiliki kemampuan dalam memberikan solusi terhadap masalah yang dihadapi sehingga siswa memiliki pengalaman bagaimana bekerja secara ilmiah.

* 1. **Langkah-langkah Model *Problem Based Learning***

Berdasarkan karakteristik model *problem based learning* yang dipaparkan di atas maka terdapat langkah-langkah pembelajaran dalam *problem based learning*, dimana langkah-langkah ini dapat menuntun guru dan siswa dalam pembelajaran agar proses pembelajaran dengan menggunakan model *problem based learning* mencapai hasil yang diharapkan, hal ini sejalan dengan pendapat yang dikemukakan oleh Kosasih (2014, hlm. 91) dalam bukunya Strategi Belajar dan Pembelajaran Implementasi Kurikulum,menurutnya langkah utama dalam pembelajaran *problem based learning* adalah sebagai berikut:

1. Mengamati, mengorientasikan siswa terhadap masalah.

Guru meminta siswa untuk melakukan kegiatan pengamatan terhadap fenomena tertentu, terkait dengan yang akan dikembangkannya.

1. Menanya, memunculkan permasalahan.

Guru mendorong siswa untuk merumuskan suatu masalah terkait dengan masalah yang diamatinya.

1. Menalar, mengumpulkan data

Guru mendorong siswa untuk mengumpulkan informasi (data) dalam rangka menyelesaikan masalah, baik secara individu ataupun berkelompok, dengan membaca berbagai referensi, pengamatan lapangan, wawancara dan sebagainya.

1. Mengasosiasi, merumuskan jawaban

Guru meminta siswa untuk melakukan analisis data dan merumuskan jawaban terkait dengan masalah yang mereka ajukan sebelumnya.

1. Mengomunikasikan

Guru memfasilitasi siswa untuk mempresentasikan jawaban atas permasalahan yang mereka rumuskan sebelumnya. Guru juga membantu siswa melakukan refleksi atau evaluasi.

Berdasarkan pendapat di atas, maka dapat peneliti simpulkan bahwa langkah-langkah model *problem based learning* (PBL) diantarnya yaitu mengorientasikan siswa terhadap masalah, memunculkan permasalahan, mengumpulkan data, merumuskan jawaban, dan mengomunikasikan.

* 1. **Kelebihan dan Kekurangan dari Model *Problem Based Learning***

Model *problem based learning* merupakan model pembelajaran yang melibatkan siswa secara aktif dalam pembelajaran, yaitu dengan memunculkan masalah dunia nyata sebagai bahan pemikiran bagi siswa dalam memecahkan masalah untuk memperoleh pengetahuan dari suatu materi pelajaran.

Setiap guru yang akan menggunakan model pembelajaran terlebih dahulu harus mengetahui kelebihan dan kekurangan model tersebut agar dalam pelaksanaannya guru bisa paham benar dengan model yang telah digunakan. Adapun Kelebihan *Problem Based Learning* yang dikemukakan Suyadi (2013, hlm. 142) dalam bukunya Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter, antara lain:

1. Pemecahan masalah merupakan teknik yang cukup bagus untuk lebih memahami isi pelajaran.
2. Pemecahan masalah dapat menantang kemampuan siswa, sehingga memberikan keleluasaan untuk menentukan pengetahuan baru bagi siswa.
3. Pemecahan masalah dapat meningkatkan aktivitas pembelajaran siswa.
4. Pemecahan masalah dapat membantu siswa bagaimana menstransfer pengetahuan mereka untuk memahami masalah dalam kehidupan nyata.
5. Pemecahan masalah dapat membantu siswa untuk mengembangkan pengetahuan barunya, dan bertanggung jawab dalam pembelajaran yang dilakukan.
6. Siswa mampu memecahkan masalah dengan suasana pembelajaran yang aktif - menyenangkan.
7. Pemecahan masalah dapat mengembangkan kemampuan siswa untuk berpikir kritis dan mengembangkan kemampuan mereka guna beradaptasi dengan pengetahuan baru.
8. Pemecahan masalah dapat memberikan kesempatan pada siswa untuk mengaplikasikan pengetahuan yang mereka miliki dalam dunia nyata.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa kelebihan *Problem based learning* yaitu model pembelajaran yang dapat memberikan pengalaman yang nyata sehingga dapat menumbuhkembangkan kemampuan dan kreatifitas siswa baik secara individu maupun kelompok sehingga pembelajaran lebih bermakna, dan dapat pula mengembangkan konsep belajar secara terus-menerus. Artinya, ketika satu masalah selesai di atasi, masalah lain muncul dan membutuhkan penyelesaian secepatnya.

Sedangkan kekurangan *Problem Based Learning* dikemukakan Suyadi (2013, hlm. 142) dalam bukunya Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter, yaitu:

1. Ketika siswa tidak memiliki minat tinggi, atau tidak mempunyai kepercayaan diri bahwa dirinya mampu menyelesaikan masalah yang dipelajari, maka mereka cenderung enggan mencoba.
2. Tanpa pemahaman "mengapa mereka berusaha" untuk memecahakan masalah yang sedang dipelajari, maka mereka tidak akan belajar apa yang mereka ingin pelajari. Artinya, perlu dijelaskan manfaat menyelesaikan masalah yang dibahasnya pada siswa.
3. Proses pelaksanaan problem based learning membutuhkan waktu yang lebih lama atau panjang, itu pun belum cukup, karena sering sekali siswa masih memerlukan waktu tambahan untuk menyelesaikan persoalan yang di berikan. Padahal waktu pelaksanaan problem based learning harus disesuaikan dengan beban kurikulum yang ada.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa kekurangan dari Model *Problem Based Learning* dalam kegiatan pembelajaran adalah sebagai berikut: a) manakala siswa tidak memiliki minat atau tidak memiliki kepercayaan sehingga masalah yang dipelajari akan sulit dipecahkan maka siswa akan merasa enggan untuk mencoba, b) keberhasilan pembelajaran ini membutuhkan cukup banyak waktu, c) tanpa pemahaman mengapa mereka berusaha memecahkan masalah yang sedang dipelajari, maka siswa tidak akan belajar apa yang mereka ingin pelajari.

1. **Peduli Lingkungan**
   1. **Pengertian Peduli Lingkungan**

Kehidupan manusia tidak bisa dipisahkan dari lingkungannya. Baik lingkungan alam maupun lingkungan sosial. Kita bisa bernapas itu memerlukan udara dari lingkungan sekitar. Kita makan, minum, menjaga kesehatan, semuanya memerlukan lingkungan.

Sri Narwanti (2011, hlm. 30) berpendapat, peduli lingkungan merupakan sikap dan tindakan yang berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.

Suryani (2005, hlm. 27) bependapat, peduli lingkungan adalah pengajaran serta penyebarluasan filsafat dan dasar-dasar pemahaman tentang lingkungan hidup yang berarti pendidikan lingkungan akan menjadikan siswa mempunyai kepedulian terhdapa lingkungan.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa sikap peduli lingkungan berarti sikap yang diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari untuk melestarikan, memperbaiki dan mencegah kerusakan dan pencemaran lingkungan. Sikap-sikap itu dapat dilihat dari respon perilaku atau konatif (respon berupa tindakan dan pernyataan mengenai perilaku). Serta upaya-upaya yang dimulai dari diri sendiri dan dilakukan dari hal-hal kecil seperti membuang sampah pada tempatnya, menanam pohon, menghemat penggunaan listrik dan bahan bakar. Jika kegiatan-kegiatan tersebut dilakukan oleh semua orang maka akan didapatkan lingkungan yang bersih dan sehat.

* 1. **Pentingnya Peduli Lingkungan**

Kita sebagai umat manusia umumnya tidak menyadari, kalau kita sedang mencemari air, udara, makanan yang kesemuanya adalah untuk kita. Pendapat tersebut disampaikan Lili Barlia (2006, hlm. 15) karena melihat tindakan-tindakan manusia yang merusak lingkungan. Dewasa ini, air sungai dikotori oleh sampah-sampah dan limbah pabrik. Udara dikotori oleh sisa-sisa asap pembakaran kendaraan bermotor sehingga kurang baik untuk pernafasan, dan populasi manusia terus meningkat sehingga saat inisudah susah mencari tempat yang dapat dihuni.

Pembentukan kesadaran terhadap kondisi yang ada di lingkungannya dapat ditempuh melalui pendidikan yang ada di sekolah. Bagus Mustakin (2011, hlm. 86) menjelaskan bahwa,

“Sekolah seharusnya memainkan perannya dalam membentuk kesadaran terhadap lingkungan. Perlu ada pembentukan karakter terhadap lingkungan pada diri siswa. Karakter ini bisa dimulai dari persoalan sepele, seperti penyediaan tempat sampah yang memadai, sampai pada perumusan *action plan* tentang program-program kepedulian lingkungan. Melalui pembentukan karakter ini diharapkan lahir generasi yang memiliki kepedulian lingkungan.”

Muchlas Samani dan Hariyanto (2012, hlm. 9) menyarankan, implementasi pendidikan karakter hendaknya dimulai dari nilai esensisl, sederhana, dan mudah dilaksanakan sesuai kondisi masing-masing sekolah, misalnya bersih, rapi, nyaman, disiplin, sopan, dan santun. Maka dari itu agar sikap peduli lingkungan dapat terbentuk, maka anak perlu dilatih melalui pembiasaan, mandiri, sopan santun, kreatif, tangkas, rajin bekerja, dan punya tanggung jawab. Oleh karena itu, sikap peduli lingkungan yang dilakukan secara terus-menerus dapat membentuk karakter peduli lingkungan.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa sekolah sebagai institusi pendidikan, memiliki tugas untuk membentuk karakter peduli lingkungan pada diri siswa. Karakter terbentuk dari sikap yang dilakukan terus menerus sehingga sekolah mempunyai kewajiban untuk menanamkan sikap peduli lingkungan secara berkesinambungan.

* 1. **Indikator Peduli lingkungan**

Berdasarkan paparan yang telah dijelaskan sebelumnya, sikap peduli lingkungan merupakan sikap yang diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari untuk melestarikan, memperbaiki dan mencegah kerusakan dan pencemaran lingkungan.

Sri Narwanti (2011, hlm. 69) juga menjelaskan implementasi karakter peduli lingkungan di sekolah pada siswa dapat dilihat dari kegiatan-kegiatan sebagai berikut: a) Kebersihan ruang kelas terjaga, b) menyediakan tong sampah organik dan nonorganik, c) hemat dalam penggunaan bahan praktik, dan d) penanganan limbah bahan kimia dari kegiatan praktik.

Pada penelitian ini, peneliti akan berfokus pada sikap peduli lingkungan. Seperti yang tercantum dalam Direktorat Pembinaan Sekolah Dasar (2015, hlm. 25). Adapun indikator dalam sikap peduli lingkungan ini antara lain :

1. Menjaga keasrian, keindahan, dan kebersihan lingkungan sekolah.
2. Menunjukkan perhatian terhadap kebersihan kelas dan lingkungan sekolah.
3. Membuang sampah pada tempatnya.
4. Berpartisipasi dalam kegiatan sosial di sekolah.
5. Membersihkan alat praktik yang telah dipakai.
6. Membersihkan tangan setelah melakukan praktik.
7. Tidak mencorat-coret meja atau dinding.
8. Memisahkan sampah organik dan sampah an-organik saat membuang sampah.

Berdasarkan uraian di atas, indikator sikap peduli lingkungan tersebut harus dipenuhi oleh siswa. Jadi guru sebagai organisator dalam kelas dapat membentuk sikap peduli lingkungan dengan menanamkan sikap-sikap di atas. Kemudian indikator-indikator tersebut akan dijabarkan menjadi kisi-kisi untuk digunakan sebagai instrumen penelitian lembar angket penilaian diri dan antar teman.

**d. Faktor Yang Mempengaruhi Kesadaran Lingkungan**

Kesadaran lingkungan ada dalam diri seseorang atau sekelompok orang yang terwujud dalam pemikiran, sikap, dan tingkah laku yang mendukung pengembangan lingkungan, sehingga individu tersebut akan menjaga dan melestarikan lingkungan tempatnya berada. Adapun Faktor yang mempengaruhi kesadaran lingkungan yang diakses pada hari kamis 12 Mei 2016 pukul 15:27. Pada situs <http://eprints.walisongo.ac.id/1683/3/093811033.pdf> adalah sebagai berikut:

a. Faktor Ketidaktahuan

Jadi apabila berbicara tentang ketidaktahuan maka hal itu juga membicarakan ketidaksadaran.Seseorang yang tahu akan arti pentingnya lingkungan sehat bagi makhluk hidup, maka orang tersebut akan senantiasa menjaga dan memelihara lingkungan.

b. Faktor Kemiskinan

Kemiskinan membuat orang tidak peduli dengan lingkungan. kemiskinan adalah keadaan ketidakmampuan untuk memenuhi kebutuhan hidup minimum. Dalam keadaan miskin, sulit sekali berbicara tentang kesadaran lingkungan, yang dipikirkan hanya cara mengatasi kesulitannya, sehingga pemikiran tentang pengelolaan lingkungan menjadi terabaikan.

c. Faktor Kemanusiaan

Kemanusiaan diartikan sebagai sifat-sifat manusia. Pengatur atau penguasa disini diartikan manusia memiliki sifat serakah, yaitu sifat yang menganggap semuanya untuk dirinya dan keturuannya. Adanya sifat dasar manusia yang ingin berkuasa maka manusia tersebut mengenyampingkan sifat peduli terhadap sesama.

d. Faktor Gaya Hidup

Dengan Perkembangan Pengetahuan dan Teknologi (Iptek) dan teknologi informasi serta komunikasi yang sangat pesat, tentunya berpengaruh pula terhadap gaya hidup manusia. Gaya hidup yang mempengaruhi perilaku manusia untuk merusak lingkungan adalah gaya hidup hedonisme (berfoya-foya), materialistik(mengutamakan materi),sekularisme (mengutamakan dunia), konsumerisme(hidup konsumtif), serta individualism (mementingkan diri sendiri). Pandangan yang beranggapan alam bernilai hanya sejauh ia bermanfaat bagi kepentingan manusiaakan menimbulkan kepedulian lingkungan yang dangkal serta perhatian kepada kepentingan ligkungan sering diabaikan.

Dari penjelasan di atas maka dapat disimpulkan bahwa faktor yang mempengaruhi kesadaran lingkungan antara lain keidaktahuan, kemiskinan, kemanusiaan, dan gaya hidup. Lingkungan hidup pada mulanya berada dalam keseimbangan dan keserasian. Namun sangat disanyangkan, keadaan alam sekarang dibandingkan 10–20 tahun yang lalu sangat terasa adanya perbedaan yang mencolok, hal ini tidak lain karena terjadinya eksploitasi besar-besaran oleh manusia baik secara sadar maupun taksadar.

**e. Usaha yang harus diperhatikan dalam Kepedulian Lingkungan**

Peduli terhadap lingkungan berarti ikut melestarikan lingkungan hidup dengan sebaik-baiknya, bisa dengan cara memelihara, mengelola, memulihkan serta menjaga lingkungan hidup. Adapun Usaha yang harus diperhatikan dalam kepedulian atau pelestarian lingkungan yang diakses pada hari Kamis 12 Mei 2016 pukul 15:27 pada situs <http://eprints.walisongo.ac.id/1683/3/093811033.pdf> adalah sebagai berikut:

a. Menghindarkan dan menyelamatkan sumber bumi dari pencemaran dan kerusakan.

b. Menghindari tindakan-tindakan yang dapat menimbulkan pencemaran, merusak kesehatan dan lingkungan.

c. Memanfaatkan sumberdaya alam yang renewable (yang tidak dapat diganti) dengan sebaik-baiknya.

d. Memelihara dan memperbaiki lingkungan untuk generasi mendatang.

Dari penjelasan di atas maka dapat disimpulkan usaha pengelolaan lingkungan dapat kita artikan sebagai usaha sadar untuk memelihara atau memperbaiki mutu lingkungan agar kebutuhan dasar kita dapat terpenuhi dengan sebaik-baiknya. Sadar lingkungan adalah kesadaran untuk mengarahkan sikap dan pengertian masyarakat terhadap pentingnya lingkungan yang bersih, sehat dan sebagainya.

1. **Hasil Belajar**
   1. **Definisi Hasil Belajar**

Hasil adalah suatu istilah yang digunakan untuk menunjuk sesuatu yang di capai seseorang setelah melakukan suatu usaha. Bila dikaitkan belajar berarti hasil menunjuk sesuatu yang dicapai oleh seseorang yang belajar dalam selang waktu tertentu. Salah satu keberhasilan proses belajar mengajar dilihat dari hasil belajar yang dicapai oleh siswa.

Banyak para ahli mengemukakan pendapatnya mengenai belajar. Robert m. Gagne dalam Sagala (2008, hlm. 17) menjelaskan bahwa:

“Belajar mrerupakan perubahan yang terjadi setelah belajar secara terus-menerus, bukan hanya disebabkan oleh proses pertumbuhan saja. Belajar terjadi apabila situasi stimulus bersama dengan isi ingatan mempengaruhi siswa sedemikian rupa, sehingga perbuatannya berubah dari waktu sebelum ke waktu setelah ia mengalami situasi tadi”.

James L. Mursell dalam Sagala (2008, hlm. 13), mengemukakan “belajar adalah upaya yang dilakukan dengan mengalami sendiri, menjelajahi, menelususri, dan memperoleh sendiri”.

Dari beberapa pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa belajar merupakan suatu proses psikologis yang terjadi pada diri seseorang yang menyebabkan terjadinya perubahan yang relative tetap. Perubahan itu tidak hanya berupa penambahan ilmu pengetahuan tetapi juga keterampilan dan kompetensi.

Hasil dapat diukur melalui penilaian. Penilaian dapat diartikan sebagai suatu tindakan untuk menilai sejauh mana intruksional tercapai atau sejauh mana materi pembelajaran dapat dikuasai oleh siswa. Dalam penelitian ini yang dimaksud hasil belajar adalah kemampuan siswa yang diperoleh setelah proses pembelajaran dan diukur melalui kegiatan penilaian.

Jadi, dapat disimpulkan hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa melalui pengalaman belajarnya dan dapat diukur melalui penilaian sejauh mana intruksional tercapai.

* 1. **Prinsip Hasil Belajar**

Penilaian hasil belajar dalam pendidikan dilaksanakan atas dasar prinsip-prinsip yang jelas. Prinsip dalam hal ini berarti pedoman yang perlu dipegang dalam melaksanakan kegiatan penilaian hasil belajar. Untuk itu, dalam pelaksanaan penilaian harus memperhatikan prinsip-prinsip hasil belajar. Menurut Hamalik (2010, hlm. 31), mengemukakan prinsip-prinsip belajar sebagai berikut:

1. Proses belajar mengajar ialah pengalaman, berbuat mereaksi.
2. Proses itu melalui bermacam-macam ragam pengalaman dan mata pelajaran tang terpusat pada suatu tujuan tertentu.
3. Pengalaman belajar secara maksimal bermakna bagi kehidupan murid.
4. Pengalaman belajar bersumber serta kebutuhan dan tujuan murid sendiri yang mendorong motivasi kontinyu.
5. Proses belajar dan hasil belajar diisyarati oleh heereditas dan lingkungan.
6. Proses belajar berlangsung secara efektif apabila pengalaman-pengalaman dan hasil-hasil yang diinginkan sesuai dengan kematangan murid.
7. Hasil-hasil belajar dilengkapi dengan jalan serangkaian pengalaman-pengalaman yang dapat dipersamakan dengan pertimbangan yang baik.
8. Hasil belajar itu lambat laun dipersatukan menjadi kepribadian dengan kecepatan yang berbeda-beda.
9. Proses belajar yang terbaik apabila murid mengetahui status dalam kemajuan.
10. Hasil belajar diterima oleh murid apabila memberi kepuasan pada kebutuhannya dan berguna serta bermakna baginya.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan, bahwa prinsip hasil belajar adalah proses pembelajaran yang berpusat pada pengalaman, pengalaman siswa secara maksimal akan membuat situasi belajar di kelas menajdi lebih bermakna dan pengalamn belajar bersumber serta kebutuhan dan tujuan murid sendiri yang mendorong siswa untuk belajar. Proses belajar berlangsung secara efektif apabila pengalaman-pengalaman dan hasil-hasil yang diinginkan sesuai dengan kematangan siswa. Hasil belajar itu lambat laun dipersatukan menjadi kepribadian dengan kecepatan yang berbeda-beda.

* 1. **Penilaian Hasil Belajar**

Penilaian hasil belajar adalah pengukuran aspek kognitif, afektif, dan psikomotor dengan tujuan tertentu secara sistematis untuk memantau peningkatan hasil pembelajaran. Hal ini sejalan dengan Direktorat Pembinaan Sekolah Dasar Nomor 53 Tahun 2015 Pasal 1 ayat 1 tentang penilaian hasil belajar oleh pendidik dan satuan pendidikan pada pendidik sekolah dasar dan pendidikan menengah menyebutkan bahwa:

“Penilaian Hasil Belajar oleh Pendidik adalah proses pengumpulan informasi/data tentang capaian pembelajaran siswa dalam aspek sikap, aspek pengetahuan, dan aspek keterampilan yang dilakukan secara terencana dan sistematis yang dilakukan untuk memantau proses, kemajuan belajar, dan perbaikan hasil belajar melalui penugasan dan evaluasi hasil belajar”.

Penilaian hasil belajar oleh pendidik untuk memantau kemajuan hasil belajar dan memberitahu kebutuhan perbaikan pembelajaran untuk meningkatkan hasil belajar.

Pada setiap penilaian hasil belajar harus sesuai dengan kriteria dan ketentuan yang ada. Melakukan penilaian hasil belajar terdapat beberapa prinsip landasan penilaian hasil belajar yang disebutkan dalam Direktorat Pembinaan Sekolah Dasar Nomor 53 Tahun 2015 Pasal 4 yaitu :

1. Sahih, berarti penilaian didasarkan pada data yang mencerminkan kemampuan yang diukur;
2. Objektif, berarti penilaian didasarkan pada prosedur dan kriteria yang jelas, tidak dipengaruhi subjektivitas penilai;
3. Adil, berarti penilaian tidak menguntungkan atau merugikan siswa karena berkebutuhan khusus serta perbedaan latar belakang agama, suku, budaya, adat istiadat, status sosial ekonomi, dan gender;
4. Terpadu, berarti penilaian oleh pendidik merupakan salah satu komponen yang tak terpisahkan dari kegiatan pembelajaran;
5. Terbuka, berarti prosedur penilaian, kriteria penilaian, dan dasar pengambilan keputusan dapat diketahui oleh pihak yang berkepentingan;
6. Menyeluruh dan berkesinambungan, berarti penilaian oleh guru mencakup semua aspek kompetensi dengan menggunakan berbagai teknik penilaian yang sesuai, untuk memantau perkembangan kemampuan siswa;
7. Sistematis, berarti penilaian dilakukan secara berencana dan bertahap dengan mengikuti langkah-langkah baku;
8. Beracuan kriteria, berarti penilaian didasarkan pada ukuran pencapaian kompetensi yang ditetapkan; dan
9. Akuntabel, berarti penilaian dapat dipertanggungjawabkan, baik dari segi teknik, prosedur, maupun hasilnya.

Berdasarkan uraian prinsip-prinsip di atas dapat disimpulkan bahwa prinsip hasil belajar harus didasarkan pada data yang mencerminkan kemampuan yang diukur dan mengacu kepada kriteria penilaian hasil belajar. Hal ini membuktikan bahwa penilaian didasarkan pada ukuran pencapaian kompetensi yang ditetapkan yang dapat dipertanggungjawabkan baik dari segi teknik, prosedur, maupun hasilnya.

Penilaian hasil belajar terdapat mekanisme yang harus dilakukan oleh pendidik sesuai dengan Direktorat Pembinaan Sekolah Dasar Nomor 53 Tahun 2015 Pasal 8 yaitu :

Mekanisme Penilaian Hasil Belajar oleh Pendidik meliputi: a. perancangan strategi penilaian oleh pendidik dilakukan pada saat penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) berdasarkan silabus; b. Penilaian Hasil Belajar oleh Pendidik dilakukan untuk memantau proses, kemajuan belajar, dan perbaikan hasil belajar melalui penugasan dan pengukuran pencapaian satu atau lebih Kompetensi Dasar; c. penilaian aspek sikap dilakukan melalui observasi/pengamatan sebagai sumber informasi utama dan pelaporannya menjadi tanggungjawab wali kelas atau pendidik kelas; d. hasil penilaian pencapaian sikap oleh pendidik disampaikan dalam bentuk predikat atau deskripsi; e. penilaian aspek pengetahuan dilakukan melalui tes tertulis, tes lisan, dan penugasan sesuai dengan kompetensi yang dinilai; f. penilaian keterampilan dilakukan melalui praktik, produk, proyek, portofolio, dan/atau teknik lain sesuai dengan kompetensi yang dinilai; g. hasil penilaian pencapaian pengetahuan dan keterampilan oleh pendidik disampaikan dalam bentuk angka dan/atau deskripsi; dan h. siswa yang belum mencapai KKM harus mengikuti pembelajaran remedi.

Mekanisme tersebut merujuk kepada hasil belajar yang diperoleh oleh siswa untuk menentukan ketuntasan siswa dalam melakukan pembelajaran dan kenaikan kelas. Hasil belajar yang diperoleh dari penilaian oleh guru digunakan untuk menentukan kenaikan kelas siswa. (Kemendikbud, 2015, hlm. 7)

Berdasarkan hal tersebut penilaian hasil belajar untuk mengukur kemampuan siswa dalam melakukan proses pembelajaran didasarkan pada ukuran pencapaian kompetensi yang ditetapkan yang dapat dipertanggungjawabkan baik dari segi teknik, prosedur, maupun hasilnya. Dalam peningkatan hasil belajar ada faktor yang mempengaruhi dalam hasil belajar, terdapat dua faktor yang mempengaruhi hasil belajar yaitu faktor intern (di dalam) dan ekstern (di luar).

* 1. **Faktor – faktor Yang Mempengaruhi Hasil Belajar**

Faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar Menurut Munadi dalam Rusman, (2012, hlm. 124) antara  lain meliputi faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal adalah faktor yang berasal dari dalam diri individu dan dapat mempengaruhi hasil belajar individu. Faktor eksternal yang mempengaruhi belajar yaitu ada faktor lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat. Adapun faktor yang mempengaruhi hasil belajar yang di akses pada <http://pendidikan-biolog.blogspot.co.id/2014/09/makalah-hasil-belajar-dan-materi-ajar.html> Pada hari sabtu , 14 mei 2016 pukul 11.14 . Antara lain:

1. Faktor Internal
   1. Faktor Fisiologis. Secara umum kondisi fisiologis, seperti kesehatan yang prima, tidak dalam keadaan lelah dan capek, tidak dalam keadaan cacat jasmani dan sebagainya. Hal tersebut dapat mempengaruhi siswa dalam menerima materi pelajaran.
   2. Faktor Psikologis. Setiap indivudu dalam hal ini siswa pada dasarnya memiliki kondisi psikologis yang berbeda-beda, tentunya hal ini turut mempengaruhi hasil belajarnya. Beberapa faktor psikologis meliputi intelegensi (IQ), perhatian, minat, bakat, motif, motivasi, kognitif dan daya nalar siswa.
2. Faktor Eksternal
3. Faktor Lingkungan. Faktor lingkungan dapat mempengurhi hasil belajar. Faktor lingkungan ini meliputi lingkungan fisik dan lingkungan sosial. Lingkungan alam misalnya suhu, kelembaban dan lain-lain. Belajar pada tengah hari di ruangan yang kurang akan sirkulasi udara akan sangat berpengaruh dan akan sangat berbeda pada pembelajaran pada pagi hari yang kondisinya masih segar dan dengan ruangan yang cukup untuk bernafas lega.
4. Faktor Instrumental. Faktor-faktor instrumental adalah faktor yang keberadaan dan penggunaannya dirancang sesuai dengan hasil belajar yang diharapkan. Faktor-faktor ini diharapkan dapat berfungsi sebagai sarana untuk tercapainya tujuan-tujuan belajar yang direncanakan. Faktor-faktor instrumental ini berupa kurikulum, sarana dan guru.

Menurut Sunarto (2009) faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar eksternal yang di akses pada <http://pendidikan-biolog.blogspot.co.id/2014/09/makalah-hasil-belajar-dan-materi-ajar.html> Pada hari sabtu , 14 mei 2016 pukul 11.14 antara lain:

1. Faktor Internal

Faktor internal adalah faktor-faktor yang berasal dari dalam diri seseorang yang dapat mempengaruhi prestasi belajarnya. Diantara faktor-faktor intern yang dapat mempengaruhi prestasi belajar seseorang antara lain:

1. Kecerdasan/intelegensi
2. Bakat
3. Minat
4. Motivasi
5. Faktor Eksternal
6. Faktor eksternal adalah faktor-faktor yang dapat mempengaruhi prestasi belajar seseorang yang sifatnya berasal dari luar diri seseorang tersebut. Yang termasuk faktor-faktor ekstern antara lain:
7. Keadaan lingkungan keluarga
8. Keadaan lingkungan sekolah
9. Keadaan lingkungan masyarakat

Berdasarkan pendapat di atas, peneliti menyimpulkan bahwa yang mempengaruhi hasil belajar itu meliputi faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal seperti faktor pisiologis dan fsikologis sedangkan eksternal yaitu faktor lingkungan dan instrumental, sehingga faktor-faktor tersebut akan berpengaruh terhadap hasil belajar siswa.

**e. Upaya Guru dalam meningkatkan Hasil Belajar**

Peran guru adalah sebagai orang tua kedua di sekolah setelah di rumah, dengan cara melakukan perubahan dalam strategi mengajar, memberikan bimbingan dan bantuan belajar kepada siswa, memahami berbagai karakteristik dan keunikan siswa kemudian mengembangkan potensi yang dimiliki siswa.Untuk bisa meningkatkan hasil belajar siswa setelah mengikuti proses pembelajaran, maka diperlukan beberapa upaya yang dapat dilakukan, adapun upaya yang harus dilakukan oleh guru dalam meningkatkan hasil belajar yang diakses di <http://www.ilawati-apt.com/cara-meningkatkan-hasil-belajar/> pada hari minggu , 12 juni 2016 pukul 06:52 antara lain:

1. Menyiapkan fisik dan mental siswa
2. Meningkatkan konsentrasi
3. Meningkatkan motivasi belajar
4. Menggunakan strategi belajar
5. Belajar sesuai gaya belajar
6. Belajar secara menyeluruh
7. Membiasakan berbagi

Berdasarkan penjelasan di atas dapat penulis simpulkan bahwa upaya guru dalam meningkatkan hasil belajar siswa bisa diantaranya arahkan para siswa untuk bisa mempersiapkan diri secara fisik dan mental, meningkatkan konsentrasi belajar siswa, berilah siswa motivasi belajar, ajarkan mereka strategi-strategi belajar, bagaimana caranya bisa belajar sesuai dengan gaya belajar masing-masing, belajar secara menyeluruh dan biasakan mereka saling berbagi. Meskipun hasil belajar yang didapatkan para siswa lebih tergantung pada siswa itu sendiri, namun diharapkan para pengajar juga bisa berperan serta dalam meningkatkannya. Secara singkat kita bisa menyimpulkan tips agar bisa mendapatkan nilai maksimal dan hasil yang bagus dalam belajar.

1. **Pemetaan Ruang Lingkup Materi Ajar**

Kurikulum 2013 tentunya berbeda dengan kurikulum KTSP hal tersebut diperlihatkan juga pada Standar Kompetensi dan Lulusan (SKL) dan Kompetensi Inti (KI). Kompetensi Inti merupakan pembaharuan dari Standar Kompetensi pada Kurikulum KTSP. Pedoman ketercapaian siswa dalam memperoleh pembelajaran yang baik dilihat dari perilaku yang menunjukkan kompetensi-kompetensi lulusan. Guru dituntut untuk mengetahui setiap detail Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar untuk dapat mencapai Kompetensi Lulusan. Pemenuhan SKL merupakan syarat siswa untuk mencapai lulusan dengan menggunakan 3 ranah kognitif yaitu sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Ranah tersebut sesuai dengan pendapat Bloom mengenai 3 kawasan yang mungkin dikuasai oleh siswa.yaitu kawasan afektif (sikap), kognitif (pengetahuan) dan psikomotor (keterampilan).

Penelitian yang penulis lakukan melibatkan siswa kelas II pada Tema Merawat Hewan dan Tumbuhan Subtema Merawat Tumbuhan. Kompetensi pertama menunjukkan siswa dituntut untuk memiliki sikap secara agama. Kompetensi kedua menunjukkan siswa dituntut memiliki kemampuan sosial. Kompetensi ketiga menunjukkan siswa dituntut memiliki kemampuan pengetahuan yang baik dan yang Keempat siswa dituntut untuk memiliki keterampilan dalam meningkatkan kreativitas dirinya. Keempat kompetensi ini menjadi pedoman bagi guru dalam menyampaikan pembelajaran yang bermakna.

Kompetensi inti memiliki turunan yang lebih detail yaitu kompetensi dasar pada setiap mata pelajaran. Pada tema Merawat Hewan dan Tumbuhan Subtema Merawat Tumbuhan memiliki kompetensi dasar yang telah ditetapkan pemerintah pada setiap pembelajaran dengan cara pemetaan. Pemetaan kompetensi dasar ini dibagi kedalam enam pembelajaran dengan setiap pembelajaran yang harus diselesaikan secara tuntas selama satu minggu.

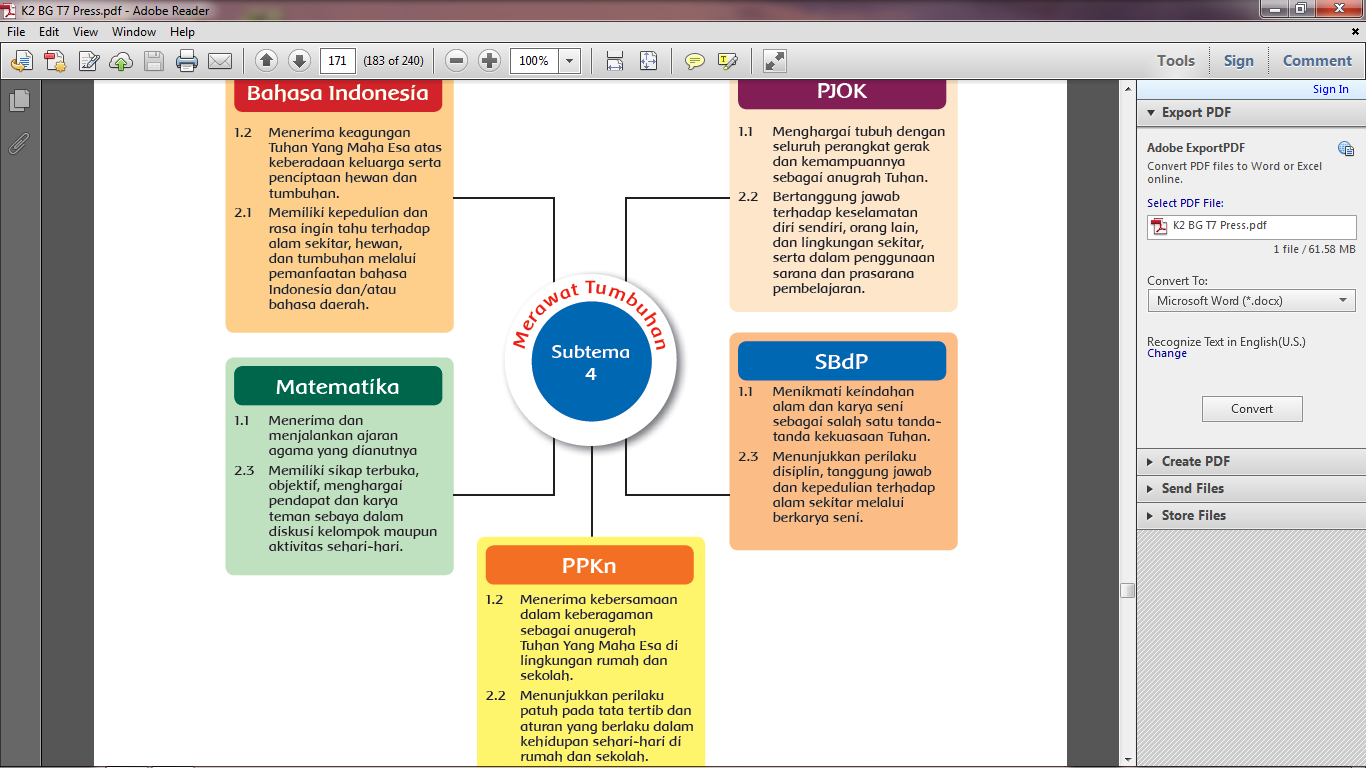
Tema yang akan diteliti oleh penulis adalah Tema Merawat Hewan dan tumbuhan dengansubtema Merawat Tumbuhan. Didalam Tema ini terbagi menjadi empat subtema dan tersusun dalam 6 pembelajaran. Adapun materi pembelajaran pada subtema 4 Merawat Tumbuhan ini antara lain : Bahasa Indonesia, PJOK, SBdP, PPKn, Matematika. Kemampuan yang dikembangkan pada tiap pembelajarannya berbeda-beda.

* 1. Kegitan pembelajaran 1 di dalamnya memuat mata pelajaran Bahasa Indonesia, Matematika, SBdP dan PKn. Kegiatan yang ada dalam pembelajaran 1 ini yaitu Memprediksi isi teks laporan, Membaca nyaring teks laporan, Membuat kesimpulan, Menceritakan perilaku disekolah sesuaisila, Mengidentifikasi simbol-simbol sila, Pancasila, Membandingkan hasil pengukuran dua benda, Membaca data yang disajikan dengan, piktograf, dan Menyajikan makanan dari buahbuahan dengan materi tumbuhan pohon jeruk.
  2. Kegiatan pembelajaran 2 di dalamnya memuat mata pelajaran PKn, Bahasa Indonesia, Matematika dan PJOK. Kegiatan yang ada dalam pembelajaran 2 ini yaitu Menulis laporan sederhana tentang hasil pengamatan, Menjelaskan isi teks laporan, Menyebutkan alasan menjaga, kebersihan, Mengurutkan hasil pengukuran, Membaca data yang disajikan dengan grafik konkrit, Menjelaskan makna simbol sila keempat, Mempraktikkan cara menjaga kebersiahn kelas dengan materi tumbuhan pohon tebu.
  3. Kegiatan Pembelajaran 3 di dalamnya memuat mata pelajaran SBdP, Matematika dan Bahasa Indonesia. Kegiatan yang ada dalam pembelajaran 3 ini yaitu Membaca laporan sederhana, Mencatat isi laporan, Membandingkan hasil pengukuran panjang, dua benda, Mendeskripsikan data yang disajikan dengan piktograf dan Menyajikan makanan dari sayuran.
  4. Kegiatan pembelajaran 4 di dalamnya memuat mata pelajaran PKn, SBdP, dan Bahasa Indonesia. Kegiatan yang ada dalam pembelajaran 4 ini yaitu Memprediksi isi teks puisi, Membaca puisi tentang alam sekitar, Menunjukkan perilaku sesuai sila kelima dan Menyjikan makanan dari buah-buahan.
  5. Kegiatan pembelajaran 5 di dalamnya memuat mata pelajaran PJOK, PKn, dan Bahasa Indonesia. Kegiatan yang ada dalam pembelajaran 5 ini yaitu Menjelaskan makna simbol sila keempat, Mempraktikkan cara menjaga kebersihan lingkungan sekolah, Menulis puisi sederhana tentang alam sekitar.
  6. Kegiatan pembelajaran 6 di dalamnya memuat mata pelajaran Bahasa Indonesia, Matematika, PKn, dan SBdP. Kegiatan yang ada dalam pembelajaran 6 ini yaitu Mendeskripsikan data yang disajikan dengan grafik konkrit, Membuat tabel sederhana hasil pengukuran, Menyajikan makanan dari sayuran, Menunjukkan perilaku di sekitar sekolah yang sesuai dengan sila kelima, Mencatat isi puisi dan Menyimpulkan isi puisi yang telah ditulis.

Adapun pemetaan kompetensi dasar 1, 2, 3 dan 4 serta ruang lingkup dari materi yang akan dibahas pada subtema merawat tumbuhan ini adalah sebagai berikut:

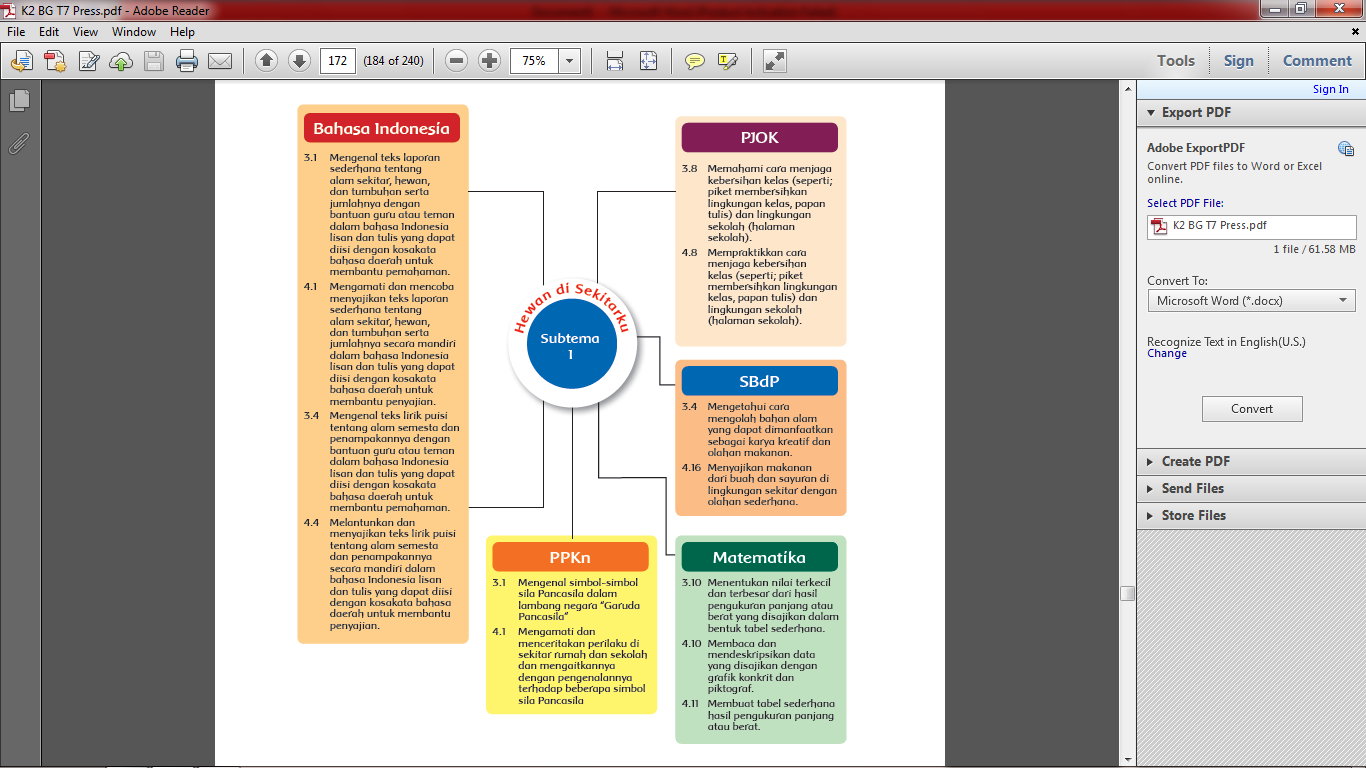
**MERAWAT TUMBUHAN**

**Pemetaan Komepetensi Dasar KI 1 dan KI 2**



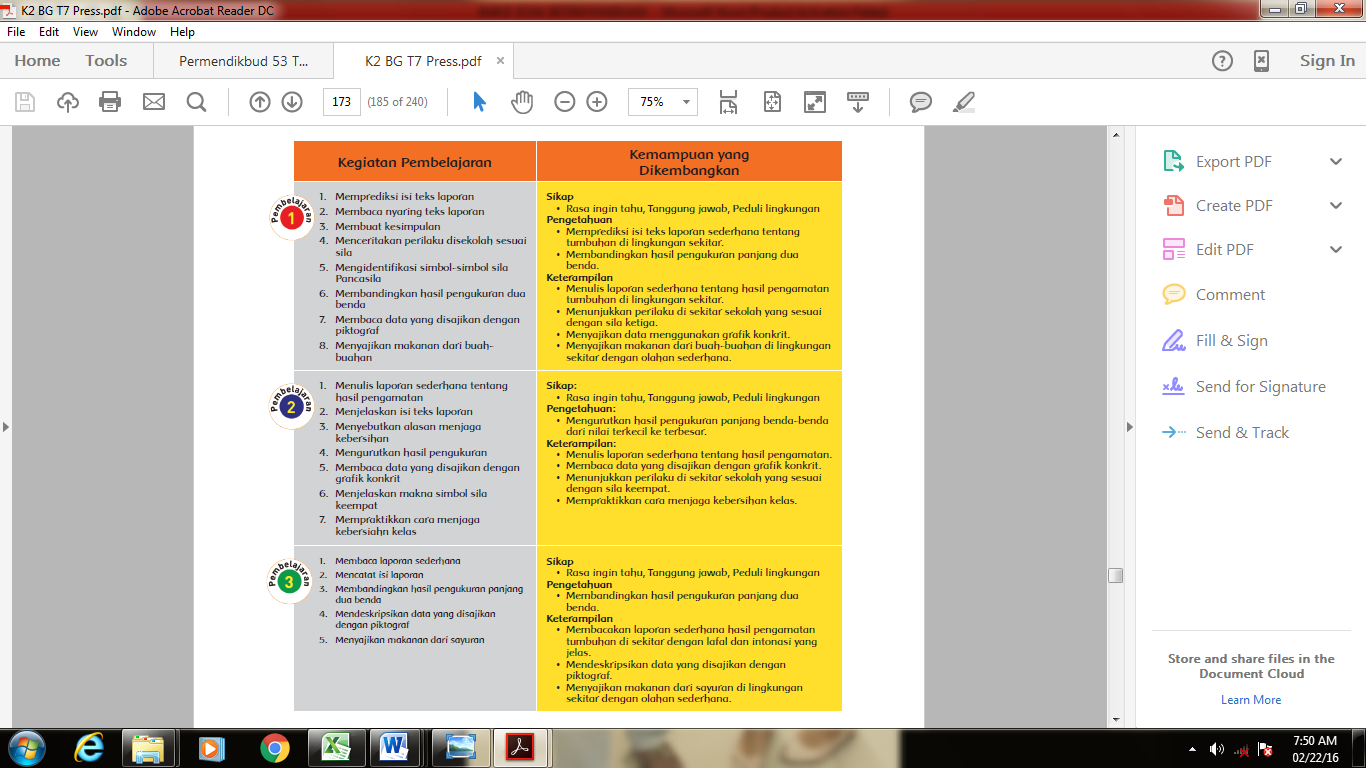
**Gambar 2.1 Bagan Pemetaan Komepetensi Dasar KI 1 dan KI 2**

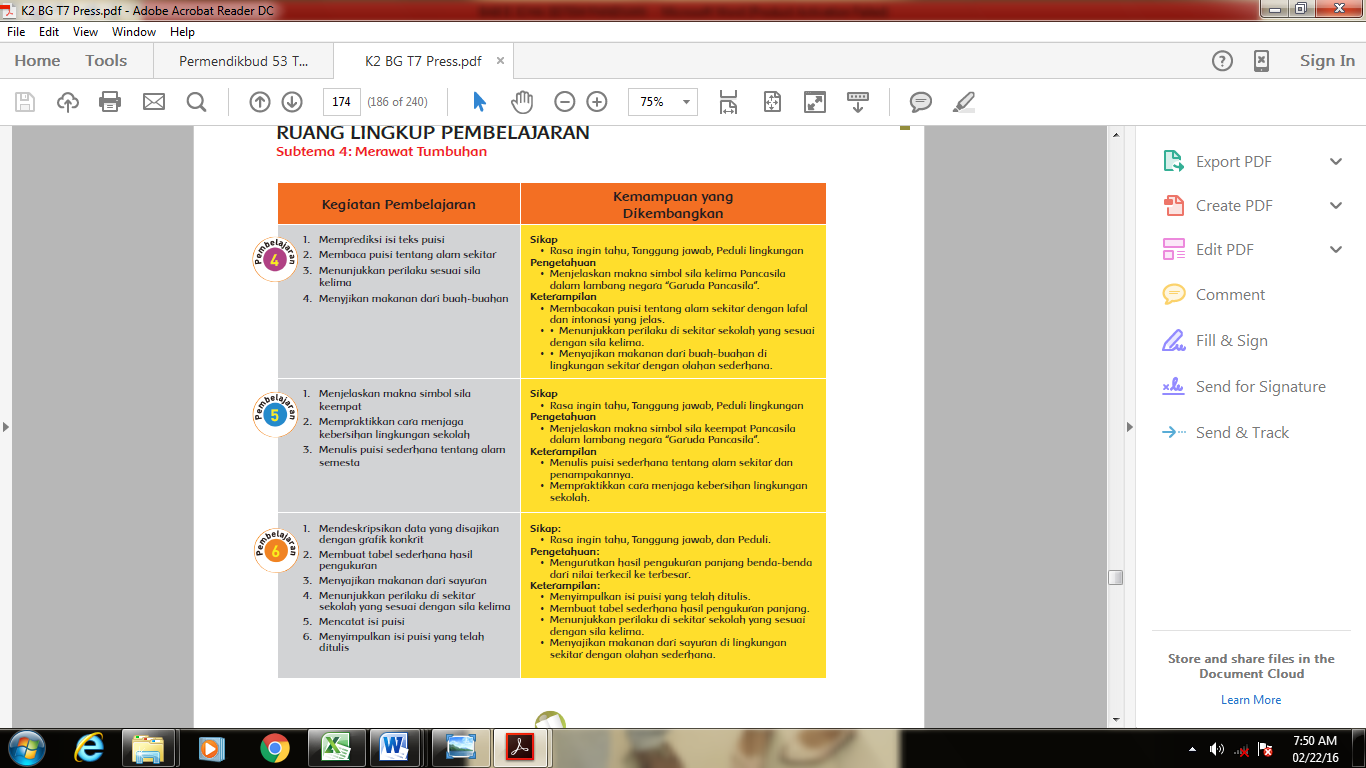
**Pemetaan Kompetensi KI 3 dan KI 4**



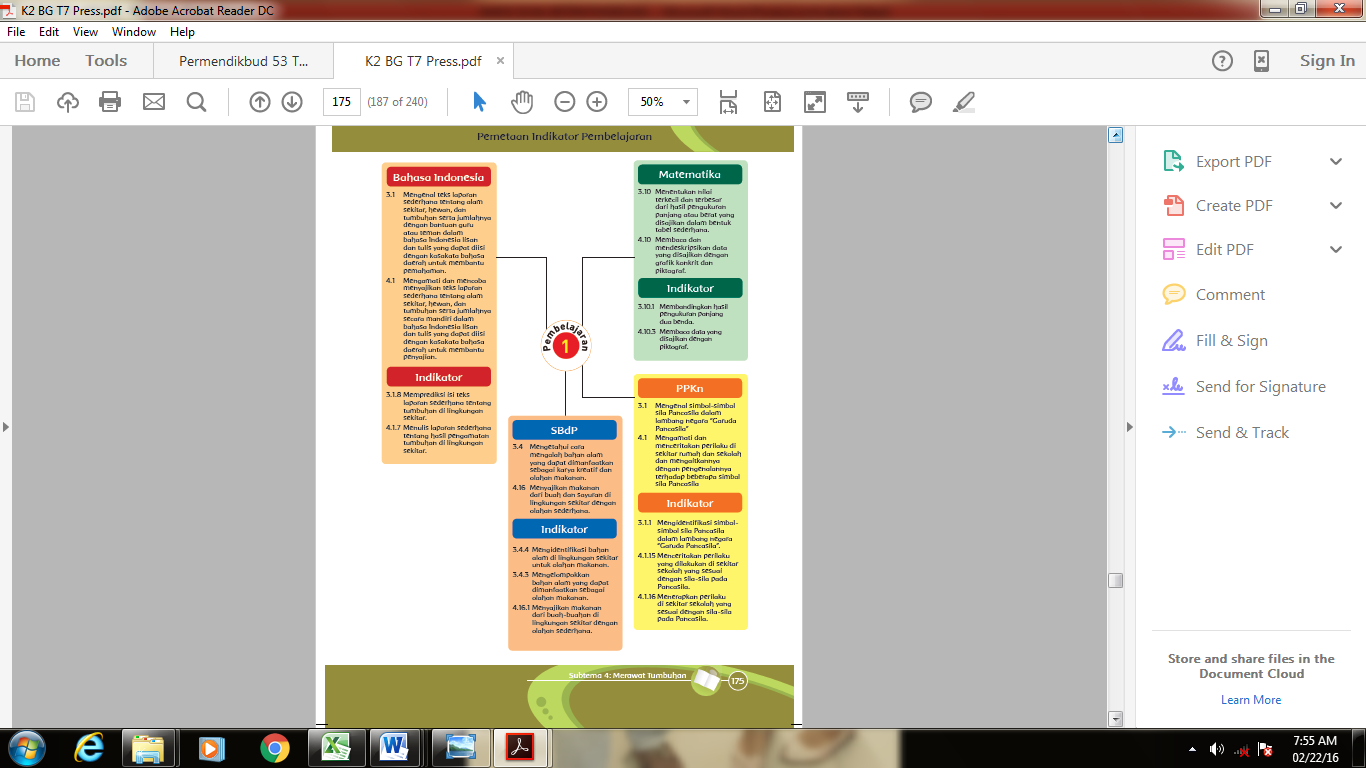
**Gambar 2.2 Bagan Pemetaan Kompetensi Dasar KI 3 dan KI 4**

**MERAWAT TUMBUHAN**

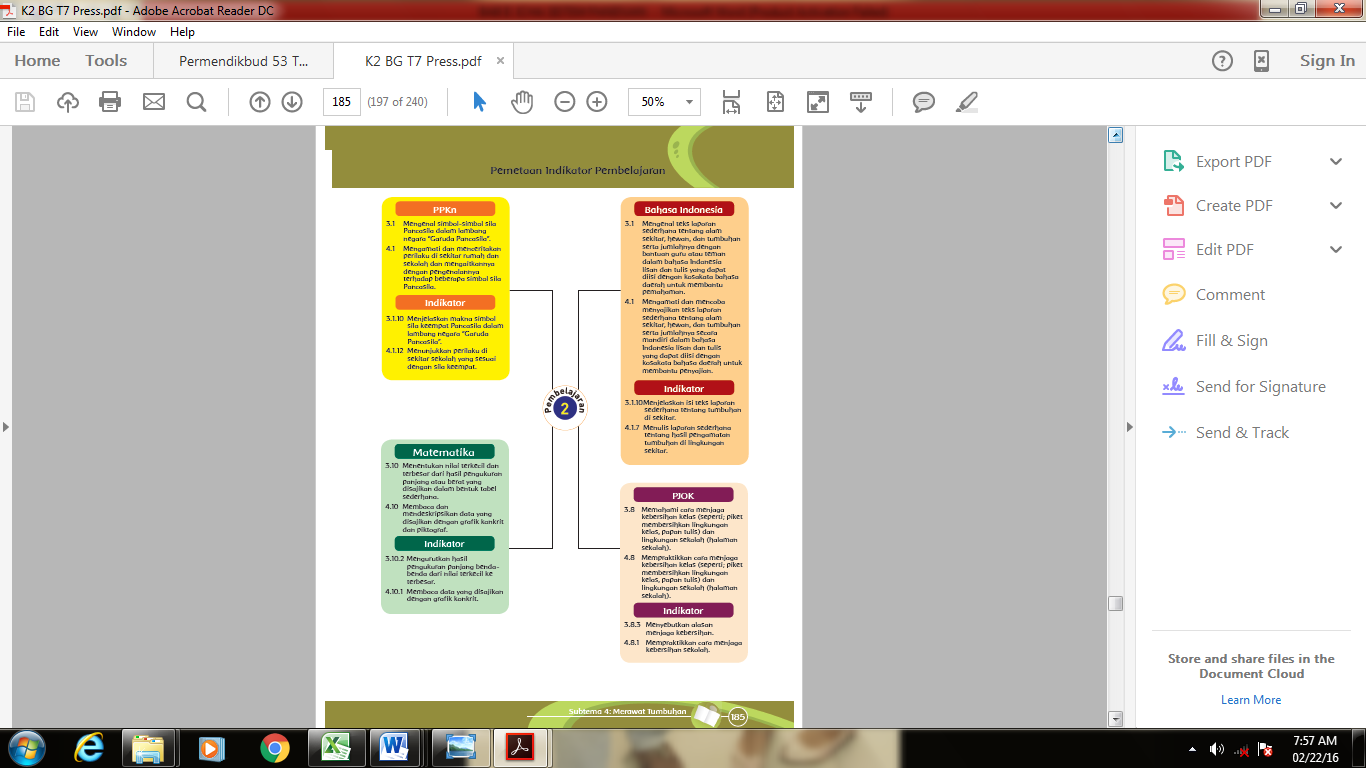
**Ruang Lingkup Pembelajaran**



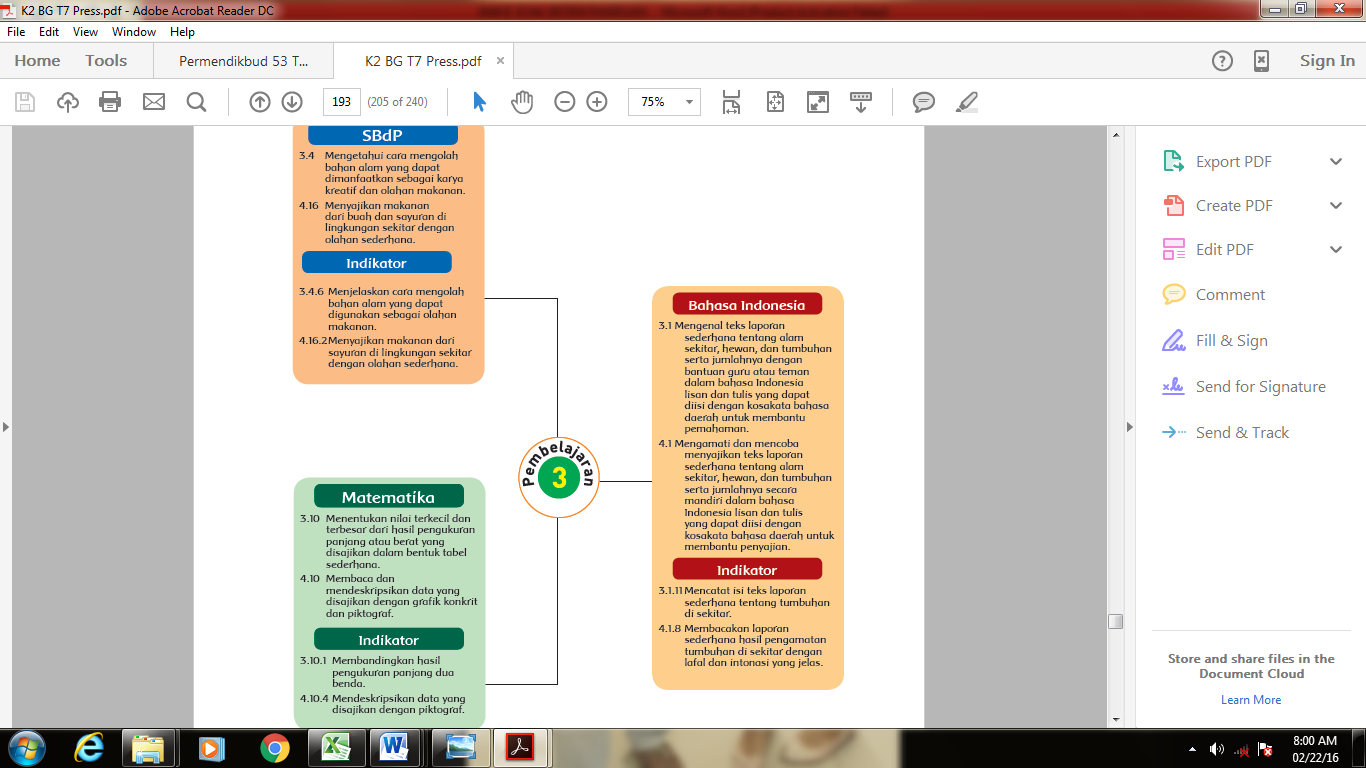
**Gambar 2.3 Bagan Ruang Lingkup Pembelajaran**

**PEMBELAJARAN 1**

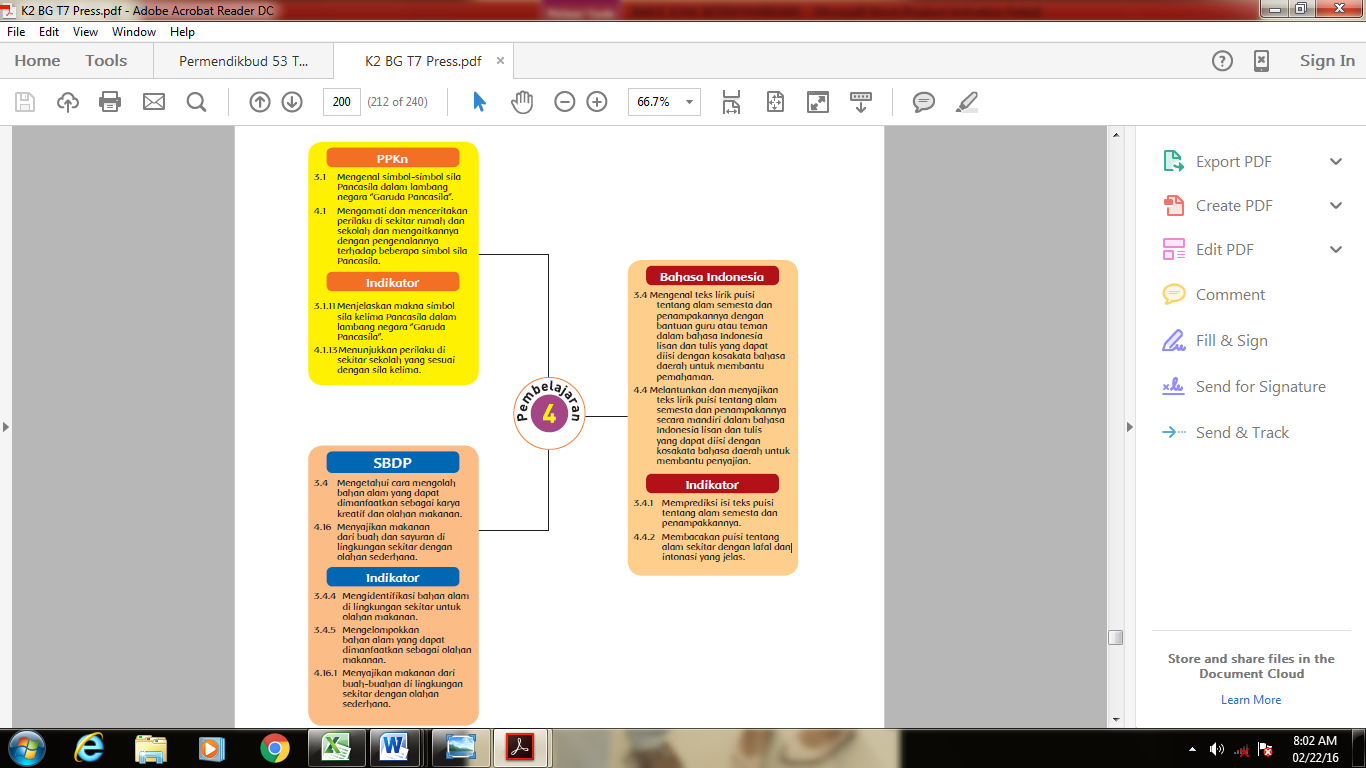
**Gambar 2.4 Bagan Pemetaan Kegiatan Pembelajaran 1**

**PEMBELAJARAN 2**

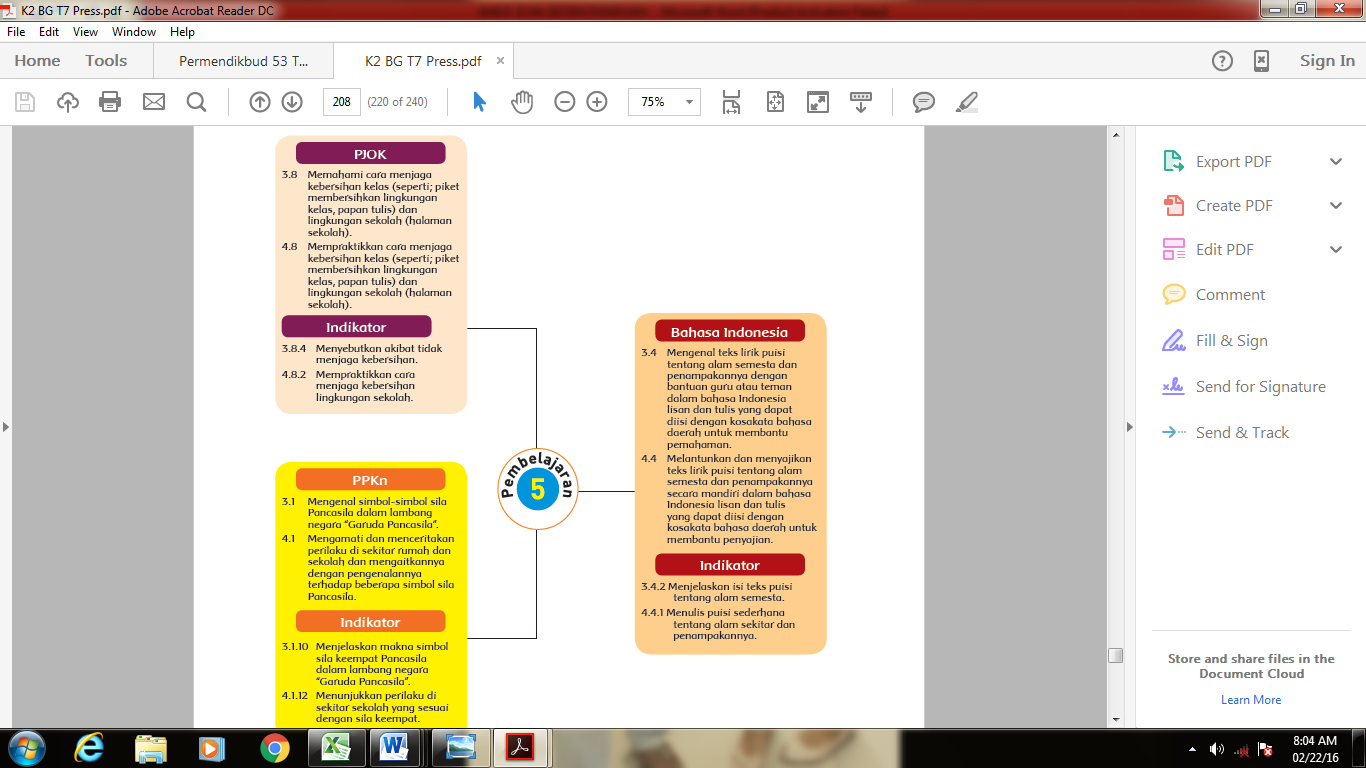
**Gambar 2.5 Bagan Pemetaan Kegiatan Pembelajaran 2**

**PEMBELAJARAN 3**

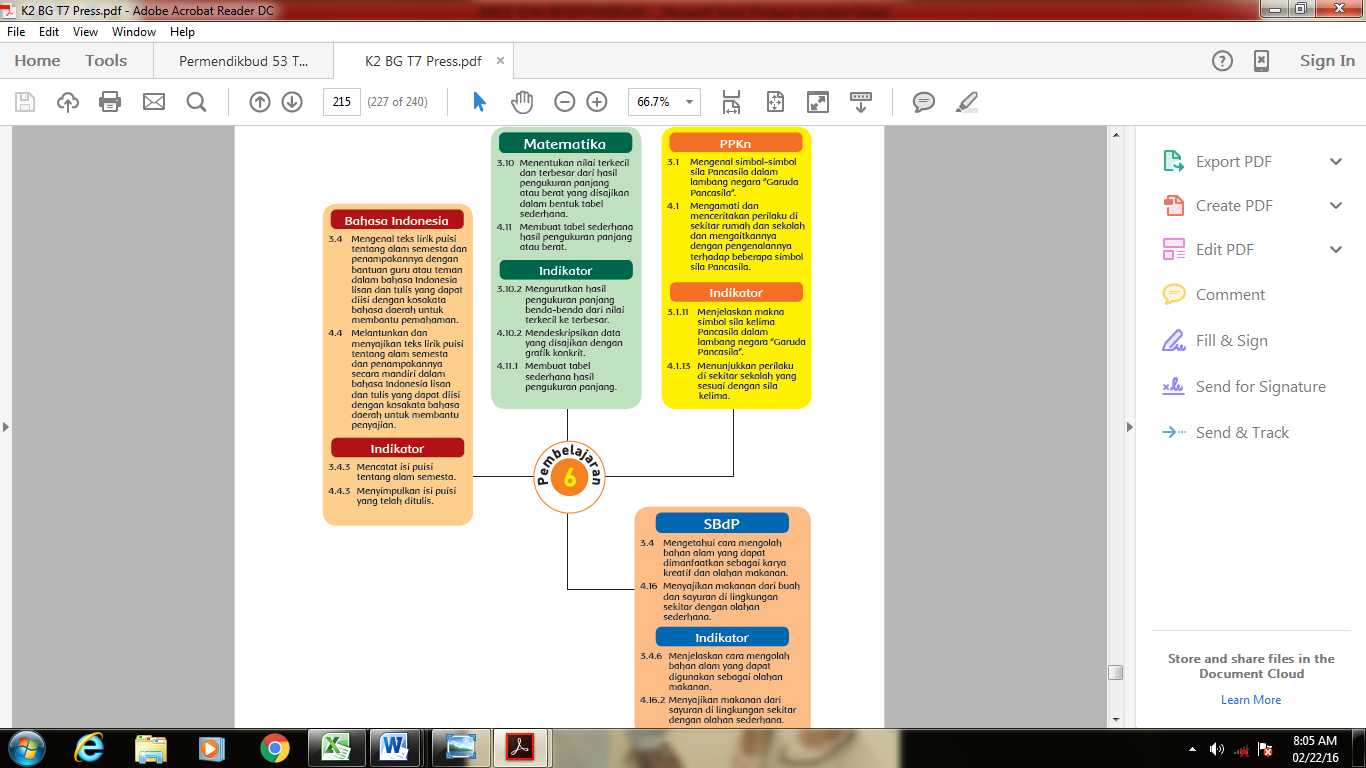
**Gambar 2.6 Bagan Pemetaan Kegiatan Pembelajaran 3**

**PEMBELAJARAN 4**

**Gambar 2.7 Bagan Pemetaan Kegiatan Pembelajaran 4**

**PEMBELAJARAN 5**

**Gambar 2.8 Bagan Pemetaan Kegiatan Pembelajaran 5**

**PEMBELAJARAN 6**

**Gambar 2.9 Bagan Pemetaan Kegiatan Pembelajaran 6**

1. Hasil Penelitian Terdahulu Yang Sesuai Dengan Penelitian

Bahan referensi lainnya untuk penelitian yang akan dilakukan ini adalah penelitian yang sudah dilakukan sebelumnya. Penelitian dengan menggunakan model pembelajaran yang sama akan memberikan gambaran dan dapat dijadikan sebagai acuan pelaksanaan tindakan. Selain itu, peneliti dapat mengetahui kendala-kendala yang terjadi ketika penelitian dengan menggunakan model *problem based learning* berlangsung. Beberapa hasil penelitian yang relevan adalah sebagai berikut:

* 1. Penelitian yang dilakukan oleh Heriansyah Faisal Asiraji Tahun 2014

Hasil penelitian dari saudara Heriansyah (2014) berjudul “Penggunaan Model Pembelajaran *Problem Based Learning* untuk Meningkatkan Kerjasama Siswa pada Tema Indahnya Kebersamaan”. Permasalahan yang muncul pada pembelajaran dalam tema Indahnya Kebersamaan subtema Keberagaman Budaya Bangsaku di kelas IV sekolah dasar Negeri Sirnasari kecamatan Cipongkor adalah kurangnya motivasi dan sikap kerjasama siswa dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar. Untuk mengatasi masalah ini dilakukan penelitian melalui penggunaan model *Problem Based Learning*. Penelitian yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan menggunakan empat komponen penelitian yaitu perencanaan (planning), tindakan (action), observasi (observing), dan refleksi (reflecting) dalam suatu sistem spiral yang saling terkait. Refleksi dilakukan disetiap akhir siklus yang kemudian dijadikan acuan untuk memperbaiki dan menyusun rencana pembelajaran pada siklus-siklus berikutnya. Penelitian ini dilakukan sebanyak dua siklus pada siswa kelas IV SDN Sirnasari kecamata Cipongkor kabupaten Bandung Barat sebanyak 36 siswa topik yang diajarkan adalah tema indahnya kebersamaan subtema keberagaman budaya bangsaku.

Permasalahan dalam penelitian ini adalah bagaimana peningkatan kerjasama siswa kelas IV SDN Sirnasari pada tema indahnya kebersamaan subtema keberagaman budaya bangsaku setelah menggunakan model *Problem Based Learning*. Aktifitas atau ketuntasan siswa sebelum dilakukan tindakan pada siklus I dari 36 siswa hanya 16 siswa yang tuntas dan presentasinya 44,4% setelah mulai diterapkan model PBL terjadi perubahan yaitu dari 36 siswa 33 orang sudah mencapai ketuntasan yaitu 91,6%. Oleh karena itu penggunaan model *Problem Based Learning* ini dapat dijadikan metode alternatif yang mampu meningkatkan kerjasama siswa dalam pembelajaran di sekolah.

* 1. Penelitian yang dilakukan oleh Fitri Sugiarti Tahun 2014

Hasil penelitian dari Saudari Fitri (2014) berjudul “Penerapan Model Pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) untuk Meningkatkan Kemampuan Sikap Rasa Ingin Tahu dan Sikap Percaya Diri Siswa dalam Pembelajaran Tematik”. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam sikap rasa ingin tahu dan percaya diri melalui model *Problem Based Learning* (PBL) dalam pembelajaran tematik pada subtema macam-macam sumber energi. Penelitian ini dilatar belakangi oleh rendahnya nilai hasil tes siswa terhadap mata pelajaran tematik, yaitu masih di bawah KKM yang baru mencapai rata-rata 60%. Padahal target yang diharapkan rata-rata 80%. Demikian pula cara guru melaksanakan pembelajaran masih bersifat konvensional yaitu hanya dengan menggunakan metode ceramah, sehingga keterlibatan siswa dalam pembelajaran sangat minim.

Penelitian yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang mengadaptasi dari Kemmis S dan Mc. Taggart dengan dua siklus, yang pada setiap siklusnya dilakukan dua tindakan. Adapun hasil penelitian dengan menggunakan model Problem Based Learning pada pembelajaran 1 menunjukkan adanya peningkatan proses pembelajaran. Target penelitian dinyatakan berhasil di siklus I jika perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi mencapai 80%, perencanaan mencapai 86,6% dikategorikan sangat baik, pelaksanaan mencapai 64,55% dikategorikan kurang baik, evaluasi mencapai 69,2% dikategorikan baik. Berdasarkan hasil analisis pada siklus I pada aktivitas sikap siswa mencapai 64,55%, pada siklus II target yang diharapkan 85%, dalam pembelajaran 1 mengalami peningkatan pada perencanaan 94,4% dikategorikan sangat baik, pelaksanaan 86,25% dikategorikan baik, evaluasi 95,4% dikategorikan sangat baik sudah mencapai target yang diharapkan. Berdasarkan hasil analisis pada siklus II pada aktivitas sikap siswa mencapai 86,75% dikategorikan sangat baik.

* 1. Penelitian yang dilakukan oleh Upi Siti Fatimah Tahun 2012

Hasil penelitian yang dikemukakan oleh saudari Upi Siti Fatimah (2012) dalam penelitiannya tentang penerapan model *problem based learning* untuk meningkatkan hasil belajar siswa kelas V SDN Puncakwangi pada pembelajaran IPA. Kesimpulan hasil penelitiannya bahwa menggunakan model *problem based learning* dapat menjadi salah satu model pembelajaran yang dapat digunakan guru untuk meningkatkan hasil belajar. Setiap siswa tidak hanya mengalami peningkatan pada hasil belajarnya saja melainkan aktivitas belajarnya pun mengalami peningkatan. Hal ini terbukti dengan meningkatnya nilai rata-rata pada setiap siklus. Nilai ini terbukti dengan meningkatnya nilai rata-rata pada setiap siklus. Nilai rata-rata pada kegaitan pra tindakan sebesar 63,33, siklus I sebesar 65% dengan nilai di atas ketuntasan minimal sebanyak 19 siswa, sedangkan nilai rata-rata pada siklus II sebesar 85% dengan nlai seluruh siswa tidak ada yang di bawah ketuntasan minimal. Selain itu aktivitas belajar siswa juga mengalami peningkatan dari siklus I sampai pada siklus II.

4) Penelitian yang dilakukan oleh Ratih Nurry Hermawanti Tahun 2014

Hasil penelitian yang dikemukakan oleh Ratih Nurry Hermawanti (2014) dalam penelitiannya yang berjudul “Penerapan Model *Problem Based Learning* untuk Peningkatkan Pemahaman Konsep Pada Tema Indahnya Kebersamaan Subtema Keberagaman Budaya Bangsaku (Penelitian Tindakan Kelas pada Pembelajaran 5 di Kelas IV Negeri Citepus III Tahun Ajaran 2013-2014)”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hasil belajar pemahaman konsep siswa pada siklus 1 meraih presentase ketuntasan sebesar 61,4%, pada tindakan siklus II yang merupakan perbaikan dari siklus I hasil belajar pemahaman konsep mengalami peningkatan dengan presentase ketuntasan sebesar 86,4%. Dengan demikian penerapan model PBL dapat meningkatkan pemahaman konsep pada tema indahnya kebersamaan subtema keberagaman budaya bangsaku dalam pembelajaran 5 di kelas IV SDN Citepus III dan model PBL dapat diterapkan pada pembelajaran tematik.

5) Penelitian yang dilakukan oleh Eni Karlina Tahun 2014

Hasil penelitian dari saudari Eni karlina (2014) yang berjudul “Penerapan Model *Problem Based Learning* Untuk Meningkatkan Kerjasama dan Hasil Belajar Siswa Kelas IV SDN Bhakti Winaya Bandung Pada Subtema Kebersamaan Dalam Keberagaman”, dengan hasil penelitian yang menunjukkan peningkatan pada siklus 1 60,7% dan kerjasama dikategorikan cukup baik, meningkat pada siklus II 85,7 % dan kerjasama dikategorikan baik, meningkat pada siklus III 100% dan kerjasama dikategorikan baik. Dengan demikian, model PBL dapat meningkatkan kerjasama dan hasil belajar siswa kelas IV SDN Bhakti Winaya Bandung pada subtema kebersamaan dalam keberagaman dan model PBL dapat diterapkan pada pembelajaran tematik.

Dari kelima penelitian terdahulu yang telah dijelaskan di atas maka dapat disimpulkan bahwa penggunaan model *problem based learning* sangat memuaskan terhadap peningkatan kemampuan siswa dan hasil belajar siswa. Dengan demikian, penggunaan model *problem based learning* dapat dijadikan salah satu model pembelajaran untuk diterapkan pada pembelajaran tematik.

1. Kerangka Pemikiran

Pendidikan merupakan salah satu kebutuhan manusia yang harus dipenuhi. Karena dengan pendidikan manusia dapat memperoleh keterampilan dan ilmu pengetahuan sebagai bekal hidup dimasa depan. Untuk memperoleh keterampilan dan ilmu pengetahuan dapat dilakukan dengan berbagai cara. Salah satunya adalah melalui pembelajaran. Keberhasilan proses pembelajaran dapat dilihat dari hasil belajarnya. Untuk mendapatkan hasil yang maksimal diperlukan berbagai faktor yang mendukung proses belajar mengajar di sekolah.

Jika melihat permasalahan pembelajaran yang ada saat ini, banyak pembelajaran yang diselenggarakan dengan kurang menarik. Sehingga pembelajaran terkesan monoton, anak tidak diberikan ruang yang cukup dalam proses pembelajaran dan siswa hanya berperan pasif. Guru menyampaikan pembelajaran dengan metode ceramah tanya jawab dan penugasan dimana siswa cenderung merasa bosan dan jenuh. Model yang dilakukan guru cenderung “*Teacher Center*” yaitu dominasi guru lebih tinggi dan siswa pasif.

Berdasarkan penjelasan di atas, perlu diterapkan suatu metode yang berbeda dalam pemberian masalah atau soal untuk mencapai hasil yang maksimum dalam pembelajaran. Metode yang dapat digunakan adalah model *problem based learning*. Menurut Kamdi (2014, hlm. 77), mengatakan bahwa:

“Model *Problem Based Learning* adalah suatu model pembelajaran yang melibatkan siswa untuk memecahkan masalah melalui tahap - tahap metode ilmiah sehingga siswa dapat mempelajari pengetahuan yang berhubungan dengan masalah tersebut dan sekaligus memiliki keterampilan untuk memecahkan masalah”.

Dari pejelasan di atas maka model *problem based learning* cocok untuk siswa, karena siswa akan diberikan permasalahan dalam proses pembelajaran sehingga siswa mampu berpikir secara kritis. Siswa diharapkan untuk terlibat dalam proses penelitian yang mengharuskannya untuk mengidentifikasi permasalahan, mengumpulkan data, dan menggunakan data tersebut untuk pemecahan masalah. Maka dari itu pembelajaran yang dirasa akan meningkatkan hasil belajar siswa.

Berikut ini adalah kelima contoh hasil penelitian yang relevan yang telah digunakan sehingga hasil belajar siswa dapat meningkat, antara lain:

Pertama, Heriansyah (2014) menunjukan bahwa dengan menerapkan model *problem based learning* dapat menciptakan suasana yang lebih bermakna bagi siswa serta memperoleh pengetahuan dan konsep esensial dari materi pelajaran, sehingga siswa dapat menemukan sendiri solusi masalah yang dihadapinya. Kedua, Fitri Sugiarti (2014) menyimpulkan bahwa dengan menerapkan model *problem based learning* dapat menciptakan situasi yang interaktif antara guru dengan siswa dan siswa dengan siswa serta pembelajarannya pun berpusat kepada siswa dan meningkatkan rasa ingin tahu dan percaya diri siswa serta hasil belajar. Ketiga, Upi Siti Fatimah (2012), menyimpulkan bahwa dengan menggunakan model *problem based learning* dapat menjadi salah satu model pembelajaran yang dapat digunakan guru untuk meningkatkan hasil belajar dan setiap siswa tidak hanya mengalami peningkatan pada hasil belajarnya saja melainkan aktivitas belajarnya pun mengalami peningkatan. Keempat, Ratih Nurry Hermawanti (2014) menyimpulkan bahwa hasil penelitiannya dapat meningkatkan pemahaman konsep siswa. Setiap siswa terlibat aktif dalam pembelajaran dan mampu menumbuh kembangkan pemahaman konsepnya melalui proses kegiatan pembelajaran di kelas. Kelima, Eni Karlina tahun (2014) menyimpulkan bahwa hasil penelitiannya menunjukkan peningkatan kerjasama siswa, mereka mampu bekerja secara berkelompok dan bekerja sama dalam memecahkan masalah dan hasilnya dikategorikan baik.

Berdasarkan kelima hasil penelitian di atas menunjukkan peningkatan hasil belajar yang meningkat, maka saya selaku peneliti akan menerapkan Model *Problem Based Learning* untuk meningkatkan hasil belajar siswa, adapun langkah-langkah Model *Problem Based Learning* menurutKosasih (2014, hlm. 91) dalam bukunya Strategi Belajar dan Pembelajaran Implementasi Kurikulum,antara lain:

* + 1. Mengamati, mengorientasikan siswa terhadap masalah.

Guru meminta siswa untuk melakukan kegiatan pengamatan terhadap fenomena tertentu, terkait dengan yang akan dikembangkannya.

* + 1. Menanya, memunculkan permasalahan.

Guru mendorong siswa untuk merumuskan suatu masalah terkait dengan masalah yang diamatinya.

* + 1. Menalar, mengumpulkan data

Guru mendorong siswa untuk mengumpulkan informasi (data) dalam rangka menyelesaikan masalah, baik secara individu ataupun berkelompok, dengan membaca berbagai referensi, pengamatan lapangan, wawancara dan sebagainya.

* + 1. Mengasosiasi, merumuskan jawaban

Guru meminta siswa untuk melakukan analisis data dan merumuskan jawaban terkait dengan masalah yang mereka ajukan sebelumnya.

* + 1. Mengomunikasikan

Guru memfasilitasi siswa untuk mempresentasikan jawaban atas permasalahan yang mereka rumuskan sebelumnya. Guru juga membantu siswa melakukan refleksi atau evaluasi.

Berdasarkan uraian di atas diduga melalui penggunaan model *problem based learning* diharapkan dapat meningkatkan sikap peduli lingkungan dan hasil belajar siswa pada subtema merawat tumbuhan di kelas II SDN leuwipanjang Kota Bandung. Adapun kerangka pemikirannya sebagai berikut:

Guru belum menggunakan model *problem based learning* yang diterapkan adalah metode cermah, diskusi, tanya jawab dan penugasan.

Siswa yang diteliti sikap peduli lingkungan dan hasil belajarnya rendah.

**KONDISI AWAL**

**SIKLUS I**

Dengan menggunakan model *problem based*  *learning* guru mengorientasikan siswa terhadap masalah, memunculkan permasalahan, mengumpulkan data, merumuskan jawaban dan mengomunikasikan.

Dengan menerapkan model *problem based learning*.

**TINDAKAN**

Diduga melalui model *problem based learning* dapat meningkatkan sikap peduli lingkungan dan hasil belajar siswa pada subtema merawat tumbuhan di kelas II SDN Leuwipanjang.

**KONDISI AKHIR**

**SIKLUS II**

Dengan menggunakan model *problem based learning* guru mengorientasikan siswa terhadap masalah, memunculkan permasalahan, mengumpulkan data, merumuskan jawaban dan mengomunikasikan.

**Gambar 2.10 Bagan Kerangka Berpikir**

1. Asumsi dan Hipotesis Penelitian

Asumsi

Menurut Tejoyuwono Notohadiprawiro asumsi didefinisikan sebagai latar belakang intelektual suatu jalur pemikiran, asumsi merupakan gagasn primitive, atau gagasan tanpa penumpu yang diperlukan untuk menumpu gagasan lain yang akan muncul kemudian, dan titik beranjak memulai kegiatan atau proses suatu sistem tanpa asumsi menjadi melingkar. Yang diakses pada hari jumat 14 Mei 2016 pukul 21:09 dalam situs <https://tpikipmataram.wordpress.com/2013/09/17/kuliyah-online/>.

Peneliti berasumsi bahwa dengan penerapan model pembelajaran *problem based learning* dapat meningkatkan sikap peduli lingkungan dan hasil belajar siswa dengan alasan sebagai berikut, bahwa dengan menggunakan model *problem based learning*, diharapkan siswa memiliki tingkat konsentrasi yang lebih tinggi, kemampuan berpikir kritis dan logis lebih baik yang akan berdampak positif terhadap sikap dan belajar siswa. Selain itu, karena model ini juga disebut Pembelajaran Berbasis Masalah (PBM), kemampuan siswa dengan betul-betul dioptimalisasikan melalui proses kerja kelompok atau tim yang sistematis, sehingga siswa dapat memberdayakan, mengasah, menguji dan mengembangkan kemampuan berpikir secara berkesinambungan yang berorientasi pada masalah dunia nyata.

Hipotesis

Berdasarkan asumsi di atas, maka dapat ditarik hipotesis sebagai berikut:

1. Jika guru melaksanakan pembelajaran pada subtema merawat tumbuhan di kelas II SDN Leuwipanjang sesuai dengan langkah model *problem based learning* maka sikap peduli lingkungan dan hasil belajar siswa akan meningkat.
2. Jika guru melaksanakan model *problem based learning* pada subtema merawat tumbuhan di kelas II SDN Leuwipanjang maka sikap peduli lingkungan siswa akan meningkat.
3. Jika guru melaksankan model *problem based learning* pada subtema merawat tumbuhan di kelas II SDN Leuwipanjang maka hasil belajar siswa akan meningkat.
4. Jika guru menerapkan model *problem based learning* pada subtema merawat tumbuhan maka guru akan menemukan hambatan – hambatan yang berasal dari guru, siswa, dan lingkungan sekolah dalam proses pembelajaran.
5. Jika guru berupaya mengatasi hambatan-hambatan dalam menerapkan model *problem based learning* pada subtema merawat tumbuhan maka sikap peduli lingkungan dan hasil belajar siswa mampu meningkat.

**DAFTAR PUSTAKA**

Amir, M. Taufik, (2010). *Inovasi Pendidikan melalui model Problem based Learning: Bagaimana Guru Memberdayakan Pembelajaran di Era Pengetahuan*. Jakarta: Prenada Media Group.

Bagus Mustakin. (2011).*Pendidikan Karakter Membangun Delapan Karakter Emas Menuju Indonesia Bermartabat.* Yogyakarta: Samudra Biru. (online). Tersedia : <http://eprints.uny.ac.id/15675/1/Ani%20Handayani.pdf>

Fitri. (2014). *Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL) untuk Meningkatkan Kemampuan Sikap Rasa Ingin Tahu dan Sikap Percaya Diri Siswa dalam Pembelajaran Tematik.* Bandung: Tidak diterbitkan.

Hamalik, Oemar. (2010). *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta. PT Bumi Aksara.

Heriansyah, Faisal. (2014). *Penggunaan Model Pembelajaran Problem Based Learning untuk Meningkatkan Kerjasama Siswa pada Tema Indahnya Kebersamaan.* Bandung: Tidak diterbitkan.

Kamdi. (2014). *Strategi Belajar dan Pembelajaran Implementasi Kurikulum 2013*. Bandung: Yrama Widya.

Kemendikbud. (2014). *Merawat Hewan dan Tumbuhan*: Buku Guru dan Siswa. Jakarta: Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan.

Karlina, Eni. (2014). *Penerapan Model Problem Based Learning Untuk Meningkatkan Kerjasama dan Hasil Belajar Siswa Kelas IV SDN Bhakti Winaya Bandung Pada Subtema Kebersamaan Dalam Keberagaman.*UNPAS PGSD Bandung : tidak diterbitkan.

Lili Barlia. (2006). *Mengajar dengan Pendekatan Lingkungan Alam Sekitar (PLAS) untuk Guru dan Calon Guru SD).*Jakarta: Depdiknas Dirjen Dikti. (online). Tersedia : <http://eprints.uny.ac.id/15675/1/Ani%20Handayani.pdf>

Muchlas Samani dan Hariyanto. (2012). *Konsep dan Model Pendidikan Karakter.* Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset.

Ratih, N.H. (2014).*Penerapan Model Problem Based Learning untuk Peningkatkan Pemahaman Konsep Pada Tema Indahnya Kebersamaan Subtema Keberagaman Budaya Bangsaku (Penelitian Tindakan Kelas pada Pembelajaran 5 di Kelas IV Negeri Citepus III Tahun Ajaran 2013 - 2014).* UNPAS PGSD Bandung : tidak diterbitkan.

Rusman. (2013). *Model – Model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Siti Fatimah, Upi. (2012). *Penerapan Model Problem Based Learning untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas V SDN pada Pembelajaran IPA.* Bandung: tidak diterbitkan.

Sunarto. (2009). *Pengertian Prestasi belajar*. <http://pendidikan-biolog.blogspot.co.id/2014/09/makalah-hasil-belajar-dan-materi-ajar.html> Pada hari sabtu , 14 mei 2016 pukul 11.14 WIB

Suryani. (2005). *Komunikasi Terapeutik Teori dan praktik*. Jakarta: EGC. http://smapagreen.blogspot.co.id/.

Syaiful Sagala. (2008). *Konsep dan Makna Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta.